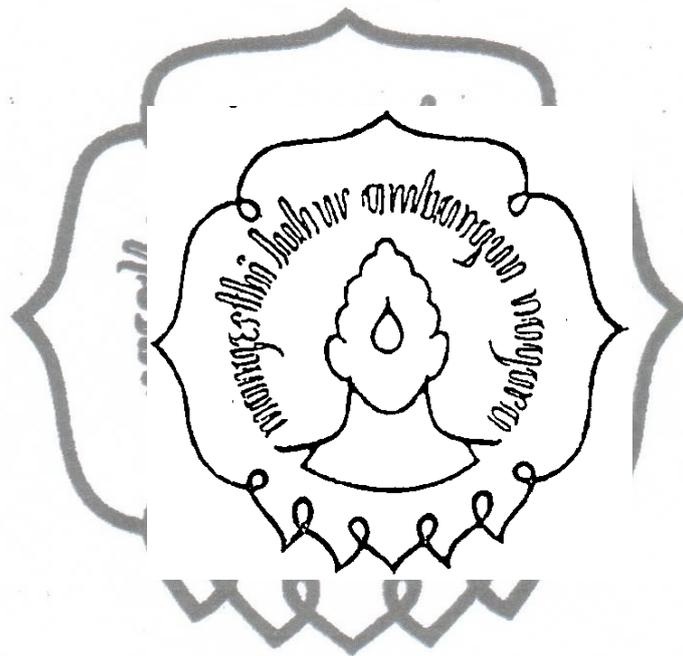


**PENINGKATAN KETRAMPILAN MEMBACA MELALUI
MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS I
SDN SEPAT 3 MASARAN SRAGEN
TAHUN AJARAN
2011/2012**



SKRIPSI

OLEH :

Hartini

X7111506

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
2012

**PENINGKATAN KETRAMPILAN MEMBACA MELALUI
MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS I
SDN SEPAT 3 MASARAN SRAGEN
TAHUN AJARAN
2011/2012**



Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**
commit to user
2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

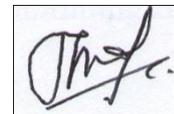
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartini
NIM : X7111506
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan / S-1 PGSD

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **"PENINGKATAN KETRAMPILAN MEMBACA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS I SDN SEPAT 3 MASARAN SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012"** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Mei 2012

Yang membuat pernyataan



Hartini

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**PENINGKATAN KETRAMPILAN MEMBACA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS I SDN SEPAT 3 MASARAN SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012.**”

NAMA : HARTINI

NIM : X7111506

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada :

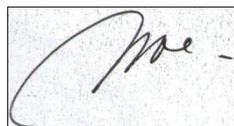
Hari :

Tanggal :

Surakarta, Mei 2012

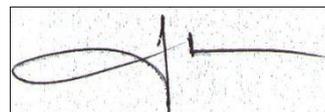
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Kartono, M.Pd
NIP.19570203 198303 1 001

Pembimbing II



Drs. Sukarno, M.Pd
NIP. 19540102 197703 1 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENINGKATAN KETRAMPILAN MEMBACA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS I SDN SEPAT 3 MASARAN SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/201**

Oleh :
Nama : HARTINI
NIM : X7111506

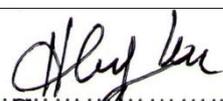
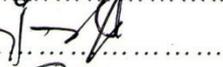
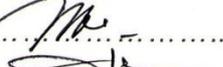
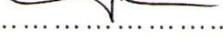
Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari :
Tanggal :

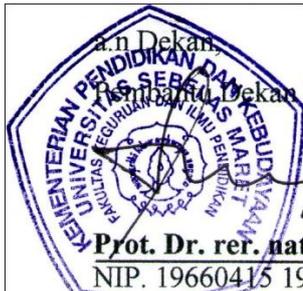
Tim Penguji Skripsi
Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Hadi Mulyono, M. Pd.
Sekretaris : Drs. Karsono, S. Sn, M. Sn.
Anggota I : Drs. Kartono, M. Pd.
Anggota II : Drs. Karno, M. Pd

1. 
2. 
3. 
4. 

Disahkan oleh :
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret


Prot. Dr. rer. nat. Sajidan, M. Si
NIP. 19660415 190103 1002

dit to user

ABSTRAK

Hartini. X7111506. PENINGKATAN KETRAMPILAN MEMBACA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS I SDN SEPAT 3 MASARAN SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei 2012.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan ketrampilan membaca melalui media gambar pada siswa kelas I SDN Sepat 3 kecamatan masaran kabupaten sragen tahun ajaran 2011/201

Penelitian ini berbentuk Penelitian/Tindakan Kelas (PTK). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Sepat 3 Masaran Sragen tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 18 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sumber data yang digunakan adalah hasil pengamatan proses dan data nilai pembelajaran penguasaan energi dan perubahannya dengan menggunakan metode kerja kelompok, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif meliputi tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penggunaan melalui media gambar dapat meningkatkan ketrampilan membaca pada siswa kelas I SDN Sepat 3. Peningkatan ketrampilan membaca melalui media gambar pada siswa kelas I SDN Sepat 3 dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil tes awal sebelum tindakan (prasiklus) yaitu 43,33 dengan ketuntasan klasikal 25%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 58,89 dengan ketuntasan klasikal 53%. Setelah tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,89 dengan ketuntasan klasikal 100%.

Kata kunci : Media Gambar

MOTTO

“Kerja keras awal dari kesuksesan”

“Diam adalah emas”

“Manusia yang memiliki kata hati nurani seyogyanya tidak berbohong, tetapi mengakui kesalahan dan minta maaf serta siap menjalani masa hukuman”

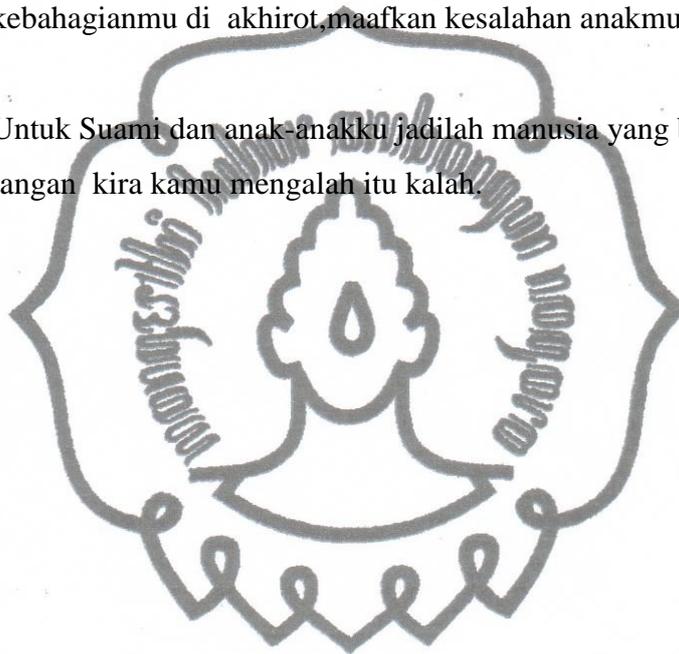


commit to user

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya skripsi sederhana ini untuk:

- Untuk kedua orang tuaku, bakti anakmu semoga menjadi tabungan kebahagiaanmu di akhirat, maafkan kesalahan anakmu.
- Untuk Suami dan anak-anakku jadilah manusia yang bermanfaat dan jangan kira kamu mengalah itu kalah.



commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada kita. Atas ridlonya-Nya pula skripsi dengan judul "PENINGKATAN KETRAMPILAN MEMBACA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS I SDN SEPAT 3 MASARAN SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012" dapat terselesaikan dengan baik sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. rer. nat. Sajidan, M. Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Hadi Mulyono, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP UNS
4. Drs. Kartono, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Sukarno, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu dosen program studi PGSD FKIP UNS yang telah memberikan motivasi dan pengarahan kepada penulis.
7. Bakri, S. Pd selaku Kepala Sekolah SDN Sepat 3 yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
8. Suwadi, Ama. Pd selaku guru kelas IV SDN Sepat 3 yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
9. Guru-guru SDN Sepat 3 yang telah memberikan motivasi dan sebagai informan terhadap penyusunan skripsi ini.

commit to user

Penulis telah berupaya untuk berbuat yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini. Namun demikian, disadari hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Semua ini tidak lain karena keterbatasan penulis baik pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, segala saran dan kritik membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca budiman. Semoga kebaikan dan bantuan dari semua pihak tersebut di atas mendapat pahala dan imbalan dari Tuhan.



Surakarta, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Analisis masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Tentang Keterampilan Membaca	8
a. Pengertian membaca	8
b. Manfaat membaca	9
c. Tujuan membaca	10
d. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan	11
2. Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia...	19
a. Hakekat Bahasa Indonesia	20

b. Media Media Gambar	23
c. Kelebihan Media gambar	24
d. Keterbatasan media gambar	24
e. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Berpikir	26
D. Hipotesis Tindakan	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Tempat dan Waktu Penelitian	29
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	30
C. Subjek Penelitian	31
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34
G. Indikator kinerja	35
H. Prosedur penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Data Penelitian	40
B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	43
1. Tindakan Siklus I	43
a. Perencanaan Tindakan	43
b. Pelaksanaan Tindakan	44
c. Observasi	46
d. Refleksi	45
2. Tindakan Siklus II	49
a. Perencanaan Tindakan	49
b. Pelaksanaan Tindakan	50
c. Observasi	52
d. Refleksi	55
C. Hasil Penelitian	55
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	61

A. Simpulan	61
B. Implikasi	62
C. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 2. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas	35
Gambar 3. Model Dasar Penelitian yang Dikembangkan Sarwiji Suwandi (2008: 35).....	37
Gambar 4. Diagram Batang Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Awal	42
Gambar 5. Diagram Batang Prosentase Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Membaca Permulaan Siklus I.....	47
Gambar 6. Diagram Batang Prosentase Ketuntasan Membaca Permulaan Siklus I	48
Gambar 7. Diagram Batang Prosentase Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran ketrampilan membaca Siklus II	53
Gambar 8. Diagram Batang Prosentase Ketuntasan Belajar Membaca Permulaan Siklus II.....	54
Gambar 9. Hasil Pengamatan terhadap Aktifitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Membaca Prasiklus sampai II.....	56
Gambar 10. Diagram Rata-rata Hasil Tes Membaca Permulaan dari Pra siklus sampai siklus II.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	30
Tabel 2. Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Kondisi Awal	42
Tabel 3. Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Siklus I...	47
Tabel 4. Keterangan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II.....	53
Tabel 5. Data Nilai Ketrampilan Membaca Siswa pada Siklus II	54
Tabel 6. Hasil Pengamatan terhadap Aktifitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Membaca Permulaan Siklus I sampai II	55
Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Tiap Siklus.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	66
Lampiran 2. Nilai Hasil Dan Ketuntasan Belajar Bahasa Pada Prasiklus	67
Lampiran 3. Lembar pengamatan siklus I.....	68
Lampiran 4. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Tematik	70
Lampiran 5. Materi soal dalam pembelajaran.....	79
Lampiran 6. Data nilai setelah melakukan perbaikan siklus I	83
Lampiran 7. Foto kegiatan siklus I.....	85
Lampiran 8. Lembar pengamatan Siklus II.....	86
Lampiran 9. Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus II.....	87
Lampiran10. Data nilai setelah melakukan perbaikan siklus II.....	92
Lampiran11. Foto kegiatan siklus	94
Lampiran 12. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru Siklus ...	95
Lampiran 13. Lembar observasi Pelaksanaan pembelajaran guru Siklus I...	102
Lampiran 14. Lembar observasi Pelaksanaan pembelajaran guru Siklus II .	104
Lampiran 15. Lembar observasi penilaian sikap siswa.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran anak kurang mendapat dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dalam kelas diarahkan kepada ketrampilan anak untuk menghafal informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang di ingat, untuk mengembangkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi.

Peranan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Menurut Sabarti Akhadiyah, M.K., Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, Zulfahnur Z.F., Mukti U.S. (1993: 2) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan bernalar. Manusia berpikir tidak hanya dengan otaknya, dengan bahasa manusia menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Di samping itu peranan bahasa yang lebih penting ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Melalui bahasa, nilai-nilai dalam masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan menggunakan bahasa pula, ilmu dan teknologi dikembangkan.

Demikian juga kemampuan menulis, tanpa memiliki kemampuan siswa akan mengalami kesulitan dalam menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Mengingat pentingnya kedua kemampuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan, maka membaca menulis permulaan perlu diajarkan di lingkungan sekolah mulai kelas I SDN Sepat 3, Kecamatan Masaran, kabupaten Sragen tahun 2011/2012 disemester 2 (Dua). Keterampilan membaca dan menulis

merupakan bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang dikuasai setelah kemampuan menyimak dan berbicara. Dibandingkan dengan kedua kegiatan dikuasai setelah kemampuan menyimak dan berbicara. Dibandingkan dengan kedua kegiatan tersebut, keterampilan membaca jauh lebih sulit menguasainya. Hal ini disebabkan ketrampilan membaca menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan non kebahasaan. Mengingat sulitnya menguasai kedua keterampilan tersebut, maka seorang guru atau pengajar harus memiliki penguasaan strategi pembelajaran yang baik dan tepat. Membelajarkan ketrampilan membaca memang tidak mudah. Sering dijumpai berbagai kesulitan sehingga perlu adanya pemilihan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaranyang telah ditetapkan. ketrampilan membaca diberikan dengan sederhana mulai kelas I Sekolah Dasar. Pengajaran ini dikenal dengan Membaca Menulis Permulaan dengan "Tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan teknik-teknik tertentu sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana ". (Henry Guntur Tarigan, 1977: 20).

Ketrampilan membaca siswa SDN Sepat 3, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Tahun ajaran 2011/2012 semester Dua yang diperoleh pada tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan lanjut di kelas yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya. Pada tahapan ini siswa harus benar-benar mendapat perhatian guru, jika dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari bidang lainnya. Sementara itu ketrampilan membaca yang bersifat produktif, artinya dengan ketrampilan membaca siswa dapat menghasilkan suatu karya dalam bentuk bacaan. Banyak hal yang terlibat pada saat seseorang membaca. Berpikir secara teratur dan logis, mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, serta mampu menggunakan bahasa secara efektif dan menerapkan kaidah dalam membaca. Sebelum dapat mencapai tingkat ketrampilan membaca tersebut siswa harus mulai belajar mengenal lambang-

lambang bunyi. Mengingat pentingnya ketrampilan membaca, maka dalam proses pembelajaran di sekolah guru hendaknya merencanakan segala sesuatunya baik materi, metode dan alat pembelajarannya.

Keluhan tentang kekurang terampilan siswa dalam membaca dan menulis permulaan di SDN Sepat 3 pada kelas I dalam pelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih sering dirasakan, dalam kenyataan masih ada keluhan guru di Sekolah Dasar mengenai membaca, karena masih ada siswa kelas II, III, dan IV yang belum bisa membaca dengan baik. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut belum trampil membaca antara lain:

1. Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Ketika siswa disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca. Apa yang diucapkan kadang-kadang keliru dengan bacaan di atasnya atau di bawahnya.
2. Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2007: 231) menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
3. Kurangnya media gambar yang dibutuhkan sebagai contoh saat pembelajaran sehingga murid hanya terpaku pada bentuk huruf aslinya saja yang begitu banyak dan sangat ruwet bila dilihat sekilas.

Salah satu cara untuk mengatasi hal itu, guru harus dapat melakukan terapi dengan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk

memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat" (Wardani, 2000: 14). Sementara itu, menurut Rohman Natawidjaya (1997), karakteristik penelitian tindakan sebagai berikut:

1. merupakan prosedur penelitian di tempat kejadian yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata di tempat yang bersangkutan.
2. diterapkan secara kontekstual, artinya variabel-variabel atau faktor- faktor yang ditelaah selalu terkait dengan keadaan dan suasana penelitian.
3. terarah pada perbaikan atau peningkatan mutu kinerja guru di kelas.
4. bersifat fleksibel (disesuaikan dengan keadaan).
5. banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung dari pengamatan atas perilaku serta refleksi peneliti.
6. menyerupai "Penelitian Eksperimental", namun tidak secara ketat memperdulikan pengendalian variabel.
7. bersifat situasional dan spesifik, umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus.

Dengan kondisi yang demikian maka dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran guna mengetahui hambatan yang ditemukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Dalam melakukan perbaikan pembelajaran dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas dan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan diterapkan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan hasil belajar siswa meningkat. Hal inilah yang menarik untuk diadakan penelitian dengan judul **"Peningkatan Ketrampilan Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas 1 SDN Sepat 3 Masaran Sragen Tahun Ajaran 2011/2012"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan metode permainan dalam proses belajar mengajar, antara lain yaitu :

1. Mengapa minat membaca dan menulis anak kelas 1 masih rendah ?
2. Mengapa anak tidak tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia ?
3. Mengapa anak sulit sekali memahami konsep ketrampilan membaca dan menulis yang diberikan oleh guru ?
4. Mengapa masih banyak guru yang selalu monoton menggunakan satu metode untuk banyak mata pelajaran?

C. Analisis Masalah

Setelah permasalahan dapat diidentifikasi, maka bertolak pada identifikasi tersebut di atas, maka dapat dianalisis permasalahan-permasalahan yang ada, yaitu :

1. Prestasi belajar bahasa Indonesia anak rendah karena anak sulit memahami konsep dasar membaca yang di berikan oleh guru.
2. Anak sulit memahami konsep tersebut, karena mereka tidak ada minat terhadap mata pelajaran tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah melalui media gambar dapat meningkatkan Ketrampilan Membaca pada siswa kelas 1 SDN Sepat 3 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut : Untuk meningkatkan Ketrampilan Membaca melalui media gambar pada siswa kelas I SDN SEPAT 3 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan salah satu teori pembelajaran membaca menulis yang menunjang mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.
- b. Memperkaya khazanah teori/keilmuan yang terkait dengan proses pembelajaran membaca menulis permulaan dengan penerapan pembelajaran terpadu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah :

a. Siswa

Untuk menambah pemahaman mereka bahwa dengan penerapan pembelajaran terpadu akan membantu kemampuan membaca menulis permulaan serta memberikan motivasi belajar.

b. Sekolah

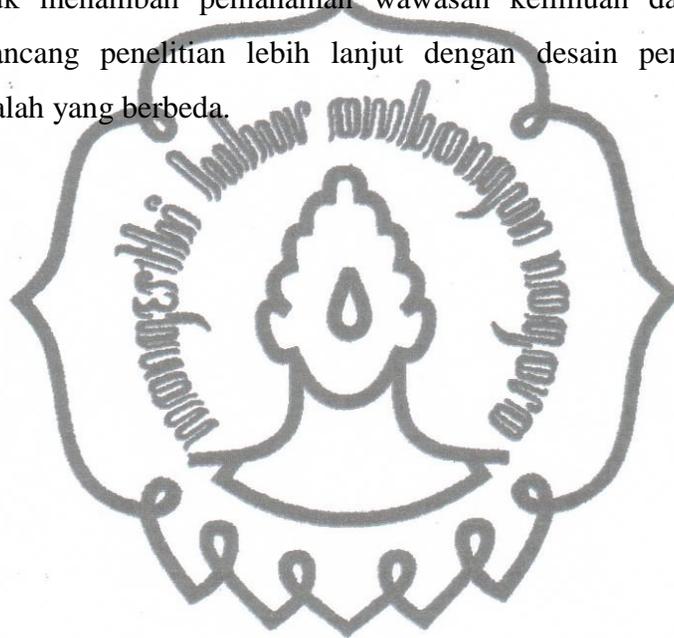
Untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan yang benar-benar efektif dengan jalan penerapan pembelajaran terpadu, serta menambah pengalaman guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

c. Sekolah

Untuk memberi gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar, dan kompetensi siswa dalam membaca menulis permulaan, sehingga diharapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.

d. Peneliti

Untuk menambah pemahaman wawasan keilmuan dan penelitian guna merancang penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian dan fokus masalah yang berbeda.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Tentang Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh beberapa definisi berikut ini. Hodgson (dalam Tarigan, 1985:7) mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan. Depdikbud (1985:11) menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Definisi ini sesuai dengan membaca pada tingkat lanjut, yakni membaca kritis dan membaca kreatif. Selanjutnya, Anderson dalam Tarigan (1985:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan membaca pada level rendah. Finochiaro dan Bonono (1973:119) menyatakan bahwa membaca adalah proses memetik serta memahami arti/makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Batasan ini tepat dikenakan pada membaca literal. Di pihak lain, Thorndike (1967:127) berpendapat bahwa membaca merupakan proses berpikir atau bernalar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar, misalnya membaca dalam hati.

commit to user

Selanjutnya, membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Sewaktu membaca, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, dia bisa mengkomunikasikan hasil membacanya secara lisan atau tertulis. Dengan demikian, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Jadi, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, proses aktif, bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca.

b. Manfaat Membaca

Membaca buku, koran, majalah atau dari media yang lain, akan melatih otak kita untuk memusatkan pikiran. Otak kita diajak untuk memperhatikan kata demi kata yang ada pada teks tersebut. Karena *kalau* kita kehilangan beberapa kata saja, bisa jadi kita tidak akan bisa menangkap keseluruhan maksud dari kalimat yang ada. Kalimat-kalimat yang menarik akan merangsang saraf otak kita untuk bekerja dan mengamati hal menarik tersebut. Ada penelitian yang membuktikan bahwa membaca buku bisa mencegah kita dari penyakit pikun. Mungkin karena kita selalu diajak berpikir ketika kita membaca, sehingga otak kita bisa tetap aktif.

Berikut beberapa manfaat dari membaca yang dijelaskan oleh DR. Aidh bin Abdullah al-Qarni, MA, sumber : "Don't be Sad" :

- 1) Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk ke dalam kebodohan,
- 2) Kebiasaan membaca membuat orang terlalu sibuk untuk bisa berhubungan dengan orang-orang malas dan tidak mau bekerja,
- 3) Dengan sering membaca, seseorang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata,
- 4) Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir,
- 5) Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dalam pemahaman,

- 6) Dengan sering membaca seseorang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, seperti mencontoh kearifan orang bijaksana dan kecerdasan para sarjana,
- 7) Dengan sering membaca, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya, baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya di dalam hidup,
- 8) Keyakinan seseorang akan bertambah ketika dia membaca buku-buku yang bermanfaat, terutama buku-buku yang ditulis oleh penuli-penulis muslim yang saleh. buku itu adalah penyampai ceramah terbaik dan ia mempunyai pengaruh kuat untuk menuntun seseorang menuju kebaikan dan menjauhkannya dari kejahatan.
- 9) Membaca membantu seseorang untuk menyegarkan pikirannya dari keruwetan dan menyelamatkan waktunya gara tidak sia-sia, dengan sering membaca, seseorang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai model kalimat,
- 10) Lebih lanjut lagi, ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan untuk memahami apa yang tertulis di antara baris demi baris (memahami apa yang tersirat).

c. Tujuan Membaca

Rivers dan Temperly (1978) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

- 1) Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik.
- 2) Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga).
- 3) Berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki.
- 4) Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
- 5) Mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
- 6) Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan).
- 7) Memperoleh kesenangan atau hiburan

Ada beberapa tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 1985:9–10):

- 1) menemukan detail atau fakta,
- 2) menemukan gagasan utama,
- 3) menemukan urutan atau organisasi bacaan,
- 4) menyimpulkan,
- 5) mengklasifikasikan,
- 6) menilai, dan
- 7) membandingkan atau mempertentangkan.

Selanjutnya, Nurhadi (1989:11) menyebutkan bahwa tujuan membaca secara khusus adalah:

- 1) mendapatkan informasi faktual,
- 2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis,
- 3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang,
- 4) memperoleh kenikmatan emosi, dan
- 5) mengisi waktu luang.

Sebaliknya, secara umum, tujuan membaca adalah:

- 1) mendapatkan informasi,
- 2) memperoleh pemahaman, dan
- 3) memperoleh kesenangan. Hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan.

d. Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

1) Pembelajaran Membaca Permulaan

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

- a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
- b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
- c) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning.

(Broughton (etal) 1978:90 dalam Tarigan 1979:11). Ketetampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi. Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Keterampilan ketiga atau C yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut (Broughton (etal) 1978:90 dalam Tarigan 1979:12).

Ada beberapa anak yang baru masuk ke SD kelas 1 belum mengenal symbol-simbol tulisan, bahkan mereka belum melihat buku, pensil, dan alat-alat baca tulis yang lain. Oleh sebab itu anak perlu dikondisikan dengan membaca. Tujuan kegiatan pra membaca ini adalah untuk mengenalkan bahan-bahan tercetak seperti buku, surat kabar, majalah, label, poster kepada anak (Depdiknas, 2005:68)

Langkah-langkah pembelajaran pra membaca adalah sebagai berikut:

- a) Siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: Ini nani
- b) Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /nani/
- c) Menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i – ni na – ni

- d) Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i – n – i – n – a
– n – i

Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti Akhadiyah, dkk. 1993: 11).

Contoh:

Huruf	a	dibaca	a		
	b	dibaca	be		
	c	dibaca	ce		
Suku kata	ba	dibaca	ba	bukan	bea
	bu	dibaca	bu	bukan	beu
Kata	baju	dibaca	baju	bukan	beajeu
	batu	dibaca	batu	bukan	beateu
Kalimat	itu buku	dibaca	itu buku	bukan	iteu bekeu
	Itu Budi	dibaca	itu Budi	bukan	iteu beudei

Akhadiyah dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, (2001: 61-66), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

- a) Metode Abjad dan Metode Bunyi Dalam penerapannya, kedua model tersebut sering menggunakan kata lepas.

Misalnya:

- (1) Metode abjad (dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan abjad “a”, “be”, “ce”, “de”, dan seterusnya).

Contoh: bo – bo

bobo

- (2) Metode bunyi (dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan bunyinya a, beh, ceh, deh, dan seterusnya).

Contoh: beh – o – bo – beh – o – bo
bobo

Perbedaan antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf.

- b) Metode Kupas Rangkai Suku Kata dan Metode Kata Lembaga Kedua metode ini dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

(1) Metode Kupas Rangkai Suku kata

Penerapannya guru menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru mengenalkan huruf kepada siswa.
- Merangkaikan suku kata menjadi huruf.
- Menggabungkan huruf menjadi suku kata.

Misalnya: ma – ta

m – a – t – a

ma – ta

(2) Metode Kata Lembaga

Penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Membaca kata yang sudah dikenal siswa.
- Menguraikan huruf menjadi suku kata.
- Menguraikan suku kata menjadi huruf.
- Menggabungkan huruf menjadi suku kata.
- Menggabungkan suku kata menjadi kata.

Misalnya:

bola

bo – la

b – o – l – a

bo – la

bola

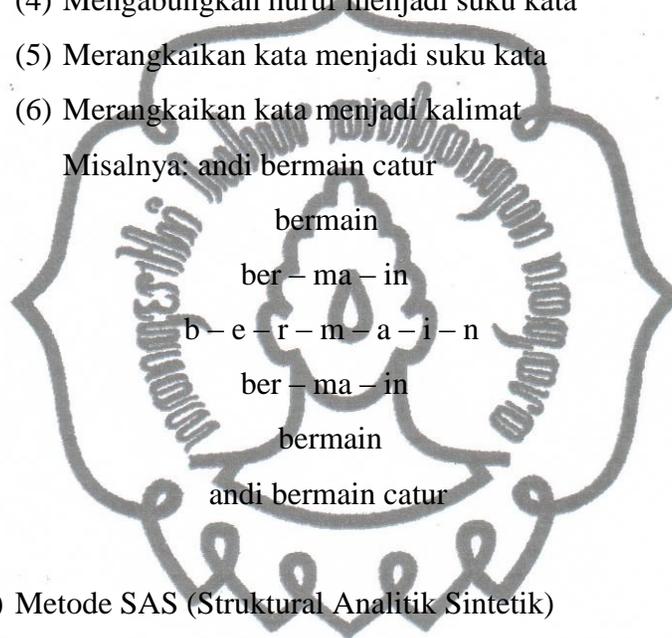
commit to user

c) Metode Global

Dalam penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mengkaji salah satu suku kata
- (2) Menguraikan huruf menjadi suku kata
- (3) Menguraikan suku kata menjadi huruf
- (4) Mengabungkan huruf menjadi suku kata
- (5) Merangkaikan kata menjadi suku kata
- (6) Merangkaikan kata menjadi kalimat

Misalnya: andi bermain catur



d) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Menurut Momo dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih , (2001, 63-66) dalam pelaksanaannya, metode ini dibagi dalam dua tahap yakni:

- (1) tanpa buku;
- (2) menggunakan buku;.

Pada tahap tanpa buku, pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

(a) Merekam bahasa siswa

Bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapan, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan.

(b) Menampilkan gambar sambil bercerita

Guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai gambar tersebut.

Misalnya: ini budi

budi duduk di kursi

budi sedang belajar menulis

Kalimat tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan cerita.

(c) Membaca gambar

Misalnya: guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu ani”.

(d) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaan dapat digunakan media berupa papan flannel, kartu, kalimat, kartu kata, kartu huruf dan kartu gambar. Dengan menggunakan media tersebut untuk menguraikan dan menggabungkan akan lebih mudah.

(e) Membaca Kalimat Secara Struktural (S)

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, gambar dikurangi sehingga siswa dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat (tulisan).

Misalnya: ini bola

ini bola budi

ini bola amir

(f) Proses Analitik (A)

Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Misalnya: ini bola

ini – bola

commit to user

i - ni - bo - la

i - n - i - b - o - l - a

(g) Proses Sintetik (S)

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat, huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat seperti semula.

Misalnya: i - n - i - b - o - l - a

i - ni - bo - la

ini - bola

ini bola

Secara utuh proses SAS tersebut sebagai berikut:

ini bola

ini - bola

i - ni - bo - la

i - n - i - b - o - l - a

i - ni - bo - la

ini - bola

ini bola

Dari berbagai metode di atas, tidak ada satu metode yang paling baik. Semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Di dalam pembelajaran, guru harus mampu memilih dan menggunakan metode sesuai dengan bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 58) materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah:

a) Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana.

b) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf),

- (1) a, i, m dan n; misalnya kata: ini, mama, kalimat: ini mama
- (2) u, l, b, misalnya kata: ibu, lala; kalimat: ibu lala
- (3) e, t, p, misalnya kata: itu, pita, ema; kalimat: itu pita ema
- (4) o, d, misalnya kata: itu, bola, didi; kalimat: itu bola didi
- (5) k, s misalnya kata: kuda, papa, satu; kalimat: kuda papa satu
- (6) Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu.
- (7) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru.
- (8) Puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia siswa.
- (9) Bacaan lebih kurang 10 kalimat (dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar)

2) Pembelajaran Menulis Permulaan

Ketrampilan membaca di SD dilaksanakan sejak kelas I sampai dengan kelas VI. Ketrampilan membaca tidak dapat terlepas dari kegiatan bahasa lainnya seperti kegiatan menulis, menyimak dan berbicara. Untuk itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat memadukan keempat unsur kebahasaan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pelaksanaan membaca di SD terutama di kelas I dan II tidak dapat dipisahkan dengan pelajaran membaca permulaan, walaupun membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang berbeda. Menulis bersifat produktif sedangkan membaca bersifat reseptif.

Ketrampilan membaca tidak diperoleh dengan sendirinya, melainkan melalui proses belajar mengajar. Untuk dapat membaca huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih dari cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus

dituliskan. Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi itu, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu, sampai membacanya dengan benar. Agar bermakna proses belajar menulis permulaan ini dilaksanakan setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf itu. Kemudian dalam ketrampilan lanjut siswa berlatih mengungkapkan gagasannya secara tertulis.

Ketrampilan membaca di kelas tinggi diarahkan pada kegiatan membaca lanjutan. Dalam kegiatan membaca lanjutan siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membacanya dalam bentuk yang lebih beragam. Jenis bacaan yang bisa dikembangkan pada kegiatan menulis lanjutan ini adalah membaca pantun, puisi, surat, dan prosa. Pengembangan kemampuan membaca di SD banyak bergantung kepada kreativitas seorang guru. Oleh karena itu, guru harus membekali dirinya dengan kemampuan membaca. Guru juga dituntut mampu memilih metode yang sesuai sehingga dapat merangsang kreativitas siswa. Latihan yang intensif dan terarah akan dapat membimbing siswa memiliki ketrampilan membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini setiap guru hendaknya menyadari bahwa ketrampilan membaca tidak ditekankan pada pengetahuan kebahasaan tetapi bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut. Berdasarkan jenis tulisannya menulis dibedakan menjadi empat yaitu menulis diskripsi, narasi, argumentasi dan eksposisi. Disamping keempat jenis tulisan tersebut Suparno (2008: 1.13) menambahkan satu lagi jenis tulisan yaitu persuasi.

2. Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembahasan mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia akan membicarakan Hakekat Bahasa Indonesia, Tujuan mata pelajaran dan Materi Pelajaran Bahasa Indonesia.

a. Hakekat Bahasa Indonesia

1) Bahasa itu sistematis

Sistematis artinya beraturan atau berpola. Bahasa memiliki sistem bunyi dan sistem makna yang beraturan.

2) Bahasa itu manasuka (Arbiter)

Manasuka atau arbiter adalah acak, bisa muncul tanpa alasan. Kata-kata (sebagai simbol) dalam bahasa bisa muncul tanpa hubungan logis dengan yang disimbolkannya.

3) Bahasa itu vokal

Vokal dalam hal ini berarti bunyi. Bahasa mewujudkan dalam bentuk bunyi. Kemajuan teknologi dan perkembangan kecerdasan manusia memang telah melahirkan bahasa dalam wujud tulis, tetapi sistem tulis tidak bisa menggantikan ciri bunyi dalam bahasa.

4) Bahasa itu simbol

Simbol adalah lambang sesuatu, bahasa juga adalah lambang sesuatu. Titik-titik air yang jatuh dari langit diberi simbol dengan bahasa dengan bunyi tertentu. Bunyi tersebut jika ditulis adalah hujan. Gambar adalah bentuk lain dari simbol.

5) Bahasa itu mengacu pada dirinya

Sesuatu disebut bahasa jika ia mampu dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri. Binatang mempunyai bunyi-bunyi sendiri ketika bersama dengan sesamanya, tetapi bunyi-bunyi yang mereka gunakan tidak bisa digunakan untuk mempelajari bunyi mereka sendiri.

6) Bahasa itu manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam arti bahwa bahasa itu adalah kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Manusiawiah yang berbahasa sedangkan hewan dan tumbuhan tidak.

7) Bahasa itu komunikasi

Fungsi terpenting dan paling terasa dari bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai alat pemerant antar manusia dalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara.

Pada sistem pembelajaran kali ini penulis mencoba memakai metode melalui media gambar yang cukup efektif untuk Pada tahap tanpa buku, pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

a) Merekam bahasa siswa

Bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapan, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan.

b) Menampilkan gambar sambil bercerita

Guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai gambar tersebut. Misalnya: ini budi

budi duduk di kursi

budi sedang belajar menulis

Kalimat tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan cerita.

c) Membaca gambar

Misalnya: guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu ani”.

d) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaan dapat digunakan media berupa papan flannel, kartu, kalimat, kartu kata, kartu huruf dan kartu gambar. Dengan menggunakan media tersebut untuk menguraikan dan menggabungkan akan lebih mudah.

e) Membaca Kalimat Secara Struktural (S)

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, gambar dikurangi sehingga siswa dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat (tulisan).

Misalnya: ini bola

ini bola budi

ini bola amir

f) Proses Analitik (A)

Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Misalnya: ini bola

ini – bola

i – ni – bo – la

i – n – i – b – o – l – a

g) Proses Sintetik (S)

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat, huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat seperti semula.

Misalnya: i – n – i – b – o – l – a

i – ni – bo – la

ini – bola

ini bola

b. Hakekat Media Gambar

Pengertian Media Gambar adalah bentuk pembelajaran yang didesain dalam bentuk gambar. Guru dapat menggambar berbagai materi yang menarik atau memakai gambar sebagai media penghubung secara langsung agar cepat dimengerti oleh siswa.

Kelebihan media gambar biasanya adalah sifatnya yang kongkrit dimana gambar lebih realistis daripada media verbal semata, gambar dapat menembus batas waktu dan ruang, gambar dapat mengatasi keterbatasan kita dalam pengamatan, dapat memperjelas suatu masalah dari umur berapapun, murah harganya dan mudah didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Syarat media gambar harus *Autentik* ketika menjelaskan harus sesuai kejadian yang sebenarnya, *Sederhana* adalah komposisi jelas dan langsung pada pokok, *Ukuran Relatif* dimana gambar dapat menyesuaikan bentuk besar atau kecilnya, Gambar sebaiknya mengandung *gerak atau perbuatan*, Gambar tidak harus *bagus dan indah namun lebih pada penekanan makna kegiatan dan kejelasan perbuatan*.

Secara umum manfaat media gambar adalah: menurut Gerlach & Ely yang dikutip Sri Anitah (2004: 22). Media gambar memberikan manfaat bagi siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Menimbulkan daya tarik pada anak. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat dan perhatian anak.
2. Mempermudah pengetian anak. Suatu penjelasan yang abstrak akan lebih mudah dipahami bila dibantu gambar.
3. Memperjelas bagian-bagian yang penting.
4. Meningkatkan suatu uraian.

Menurut Arif S. Sadiman (1992: 29) mengemukakan kelebihan dan keterbatasan media gambar adalah:

c. Kelebihan media gambar

1. Sifatnya kongrit: lebih realitis menunjukkan pokok masalah yang dibandingkan dengan gambar media visual semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan
4. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, sehingga dapat mencegah atau membentuknya kesalahpahaman
5. Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

d. Keterbatasan media gambar

1. Hanya memerlukan presepsi indra mata.
2. Gambar benda yang terlalu kompleks, kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.
4. Memerlukan keterbatasan sumber dan ketrampilan serta kejelian untuk dapat memanfaatkannya.

e. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai-mana dinyatakan oleh Akhadiyah dkk. (1991: 1) adalah agar siswa ”memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Dari penjelasan Akhadiyah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian. (1) Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. (2) Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia. (3) Penggunaan

bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. (4) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD. Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pendekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai di mana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam BSNP (2006) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Puji Lestari (NIM X8906520), “Penggunaan Media Gambar Guna Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN 2 Mojo Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010”. Menyimpulkan manfaat dari hasil menggunakan media gambar bahwa :

1. Manfaat Teoritis

Siswa mampu meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran IPS

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru
- 2) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat

b. Bagi Guru

- 1) Memudahkan dalam menyampaikan materi
- 2) Menyelesaikan masalah-masalah guru
- 3) Mengembangkan kreatifitas guru dalam pembelajaran

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas sekolah.

C. KERANGKA BERPIKIR

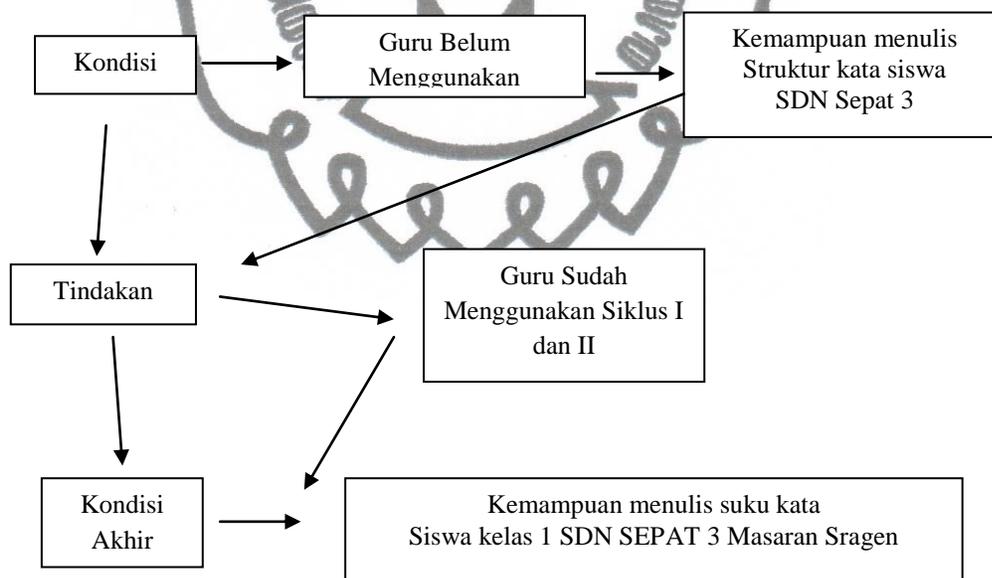
Kerangka berpikir merupakan arahan penalaran untuk sampai pada hipotesis. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut : Peningkatan dalam menulis struktur kata siswa dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor dari dalam dan dari luar yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Media gambar merupakan seperangkat pendukung meningkatkan menulis struktur kata mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan pengaruh faktor dari luar diri sekolah. Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinnya. Melalui gambar dapat ditunjukkan sesuatu yang jauh dari jangkauan pengalaman siswa, selain itu juga dapat memberikan gambaran tentang maksud dari bacaan.

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Sepat 3 masih rendah, hal ini disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara konvensional sehingga siswa pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru. Pembelajaran berpusat pada guru, siswa hanya sebagai obyek belajar sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran berkurang.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Sepat 3 adalah melalui penerapan model pembelajaran dengan media gambar, karena model pembelajaran dengan media gambar memiliki beberapa keuntungan yaitu dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, menghilangkan sikap egois, membangun persahabatan dan belajar mengenai sikap, keterampilan, serta perilaku sosial.

Dengan penggunaan model pembelajaran dengan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia (membaca permulaan) kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Sepat 3 dapat meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

D. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan tafsiran sementara yang masih perlu diuji kebenarannya, mengenai bukti-bukti secara ilmiah. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : **"Penggunaan media gambar dapat meningkatkan ketrampilan membaca pada anak kelas 1 SD di SDN Sepat 3 Masaran Sragen tahun ajaran 2011/2012"**.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di SDN SEPAT 3 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 SDN SEPAT 3 tahun pelajaran 2011/2012. Dengan jumlah siswa 249 orang yang terdiri dari 36 siswa kelas I, 50 siswa kelas II, 48 siswa kelas III, 44 siswa kelas IV, 32 siswa kelas V, 39 siswa kelas VI. Staf pengajar terdiri dari 7 guru PNS, 3 guru wiyata bhakti, 1 penjaga wiyata bhakti, 1 kepala sekolah.

Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan: kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN SEPAT 3 masih rendah, belum pernah menjadi tempat penelitian tindakan kelas, dan tempatnya dekat dengan alamat peneliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 selama 4 bulan mulai bulan Nopember sampai dengan bulan Pebruari 2012. Adapun tahap perencanaan dan persiapan dilaksanakan bulan Nopember sampai bulan Desember 2011, penelitian dalam pembelajaran dilaksanakan bulan Januari dan Pebruari 2012.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan, dengan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Waktu Jenis Keg	Bulan Ke-1				Bulan Ke-2				Bulan Ke-3				Bulan Ke-4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul			x													
2	Pengajuan proposal				x												
3	Pengajuan surat izin				x												
4	Pelaksanaan																
	1. Siklus I					x	x										
	2. Siklus II							x	x								
5	Analisis data									x	x	x					
6	Pembuatan laporan													x	x	x	x

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu bentuk penelitian yang merupakan kerja sama antara peneliti, guru, dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan media gambar. Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus yang mencakup 4 tahapan, yaitu:

1. Perencanaan

Langkah ini diwujudkan dengan penyusunan skenario pembelajaran keterampilan membaca yang menerapkan media gambar. Perencanaan

commit to user

dilakukan dengan memperhatikan hasil identifikasi permasalahan yang telah dilakukan serta mempersiapkan perangkat yang diperlukan.

2. Implementasi tindakan

Langkah ini diwujudkan dengan melaksanakan skenario yang telah disusun di dalam kelas. Proses belajar-mengajar keterampilan membaca dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah disusun. Pembelajaran keterampilan membaca dengan memakai media gambar diterapkan pada siswa sebagai tugas membaca.

3. Observasi

Langkah ini berupa perwujudan tahap pengumpulan data yang berupa aktivitas siswa dan guru selama penerapan media gambar seri dalam pembelajaran keterampilan membaca, pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap tindakan siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas tentang hal yang terjadi pada siswa, suasana kelas dan guru. Pada tahap ini, penelitian harus menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana dan sejauh mana intervensi yang dilakukan (pemakaian media gambar berseri) telah berhasil atau belum berhasil. Bila berhasil maka penelitian ini dikatakan efektif dan sebaiknya bila belum berhasil peneliti harus melakukan siklus selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan kenyataan yang ada di lapangan.

C. Subjek Penelitian

Kelas yang menjadi subyek penelitian adalah kelas 1 SD, di SDN SEPAT 3 kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Karena peneliti mengajar dikelas 1 yang

merintis kelas dasar, dengan jumlah siswa sebanyak 36 anak, yang terdiri dari 17 siswa putra dan 19 siswa putri.

D. Sumber Data

Data atau informasi yang penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari berbagai sumber data dan jenis data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Siswa kelas 1 SDN SEPAT 3 Masaran, Sragen
2. Hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran
3. Informan (guru)
4. Arsip nilai

Data yang berupa penguasaan menulis struktur kata diperoleh dengan menggunakan tes setelah dalam proses pembelajaran menerapkan media gambar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi : observasi, dokumentasi, tes.

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2001: 30) “ Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis”. Sedangkan Zainal Arifin (1990: 49) “ Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis, logis,, dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

Ada dua jenis observasi antara lain sebagai berikut:

- a. Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.
- b. Observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Menurut G.J. Renier (1997: 104) istilah dokumen dalam tiga pengertian, “*pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; *kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya”.

Suharsimi Arikunto (1996: 234) berpendapat bahwa” Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan menulis. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data nilai harian sebelum dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.
- 2) Data hasil nilai ulangan Siklus I dan Siklus II.
- 3) Data informasi metode pembelajaran menggunakan media gambar.

2. Test

Penelitian ini tehnik pengumpulan data yang dipergunakan berbentuk Teknik Tes. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:129) ”Tes adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, salah satunya adalah tes

commit to user

tertulis, dalam hal ini tes tertulis yang digunakan adalah untuk mengetahui kemampuan menulis awal anak”. Sedangkan menurut Anas Sudijono (2005: 66) “Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan tes perbuatan dengan alasan dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan dengan mengukur psikomotoriknya terhadap penyelesaian tugas yang diberikan.

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan, tes pelajaran membaca dengan media gambar disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sesuai dengan siklus yang ada.

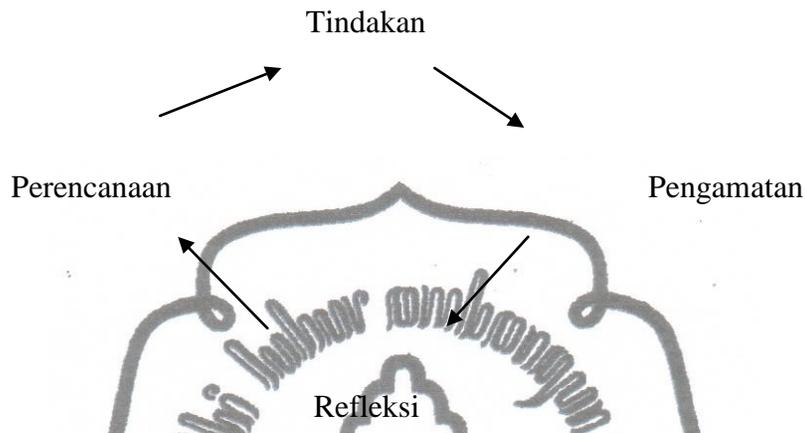
F. Teknik Analisis Data

Data berupa hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif - kualitatif, yakni dengan membandingkan nilai tes antar siklus, yang dianalisis adalah nilai tes siswa sebelum menggunakan media gambar, sebanyak tiga siklus. Kemudian, data yang berupa nilai tes antar siklus tersebut dibandingkan hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (KKM).

Penelitian ini peneliti menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin Suharsimi Arikunto (2003: 8) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu :

1. Perencanaan atau *planing*
2. Tindakan atau *acting*
3. Pengamatan atau *observing*
4. Refleksi atau *reflecting*

Langkah-langkah tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar 2 berikut :



Gambar 2. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas

G. Indikator Kinerja

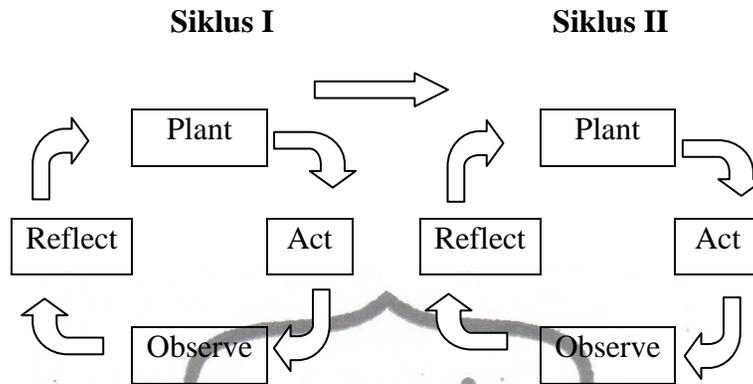
Siswa dapat membaca permulaan jika : (1) siswa mengenal huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata-kata, dan kalimat sederhana; (2) siswa membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat; (3) siswa dapat menyuarakan lambang bunyi yang berupa huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan tepat sesuai dengan media gambar yang tersedia. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan KD membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, untuk siklus I siswa mampu membaca huruf menjadi suku kata minimal 20 suku kata, siklus II siswa mampu membaca suku kata menjadi kata minimal 10 kata, siklus III siswa mampu membaca kata menjadi kalimat sederhana minimal 5 kalimat, serta mengalami peningkatan apabila 80% dari jumlah siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mengerjakan soal tes mendapat nilai ≥ 70 , karena KKM yang ditentukan adalah 70. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 140) butir-butir yang perlu diperhatikan dalam tes pelajaran membaca di kelas I SD mencakup: (1)

ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran, (5) kejelasan suara.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN SEPAT 3 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan model pembelajaran menggunakan Media Gambar yang dilakukan oleh guru dengan penanaman konsep melalui kerja kelompok/ sendiri. Data dikumpulkan dengan pengamatan pada saat guru melaksanakan tugas mengajar dengan menggunakan model pembelajaran menggunakan Media Gambar.

Dengan berpedoman pada refleksi awal, maka prosedur pelaksanaan penelitian melalui tahapan atau siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Secara rinci tahapan penelitian ini dapat dijabarkan dalam gambar di bawah ini. Dimana gambar tersebut mewakili tehnik mengambil kesimpulan yang berkembang sehingga dapat diterapkan secara langsung dengan menggunakan Media Gambar sebagai pelaksanaannya.



Gambar 3. Model Dasar Penelitian yang Dikembangkan Sarwiji Suwandi (2008: 35)

Adapun tahapan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*planning*). Pada tahap ini guru :
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia dengan KD: Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
 - b. Menyiapkan media Gambar pembelajaran yang dibutuhkan.
 - c. Membuat lembar observasi.
 - d. Menyiapkan soal tes dan lembar penilaian.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Pada tahap ini guru :
 - a. Guru menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran Menggunakan Media Gambar sebagai peningkatan mutu ketrampilan membaca di kelas I SD.
 - b. Siswa secara kelompok/sendiri belajar membaca dengan merangkai huruf menjadi suku kata dengan bantuan gambar.
3. Tahap Observasi (*Observing*)

Pada tahap ini guru :

 - a. Memonitor kegiatan siswa secara individu maupun kelompok

commit to user

- b. Membantu siswa jika menemui kesulitan
 - c. Memberikan penilaian proses terhadap kegiatan siswa.
4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)
- Pada tahap ini guru :
- a. Membahas dan mengevaluasi hasil pembelajaran dari kegiatan 1,2,3
 - b. sebagai dasar perlu atau tidak melaksanakan siklus kedua. Jika pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada siswa kelas I maka perlu dilanjutkan dengan siklus II.

Adapun tahapan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*planning*)

Pada tahap ini guru :

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia dengan KD: Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat dengan media gambar sebagai bahan ajar.
- b. Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan
- c. Membuat lembar observasi
- d. Menyiapkan soal tes dan lembar penilaian

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini guru :

- a. Guru menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran peningkatan ketrampilan membaca melalui media gambar pada siswa kelas 1 SD.
- b. Siswa secara kelompok/berpasangan belajar membaca dengan merangkai suku kata/kata menjadi kata dengan bantuan gambar.

3. Tahap Observasi (*Observing*)

Pada tahap ini guru :

- a. Memonitor dan membantu siswa jika menemui kesulitan

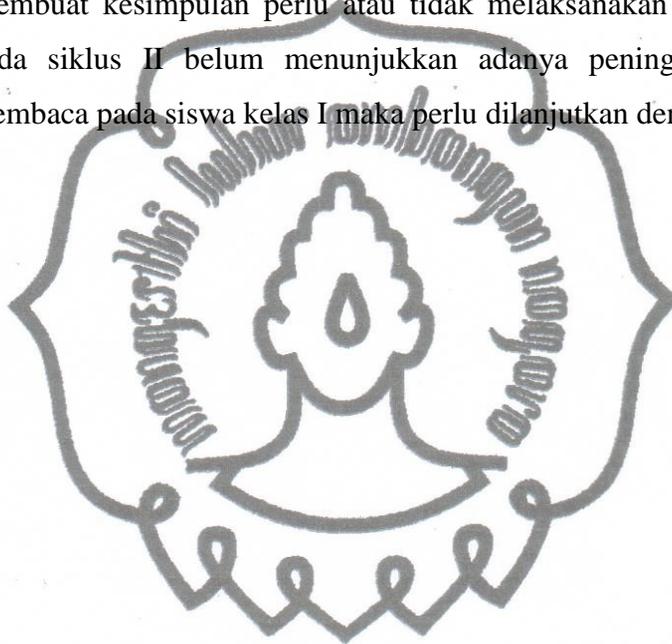
commit to user

- b. Membantu siswa jika menemui kesulitan
- c. Memberikan penilaian proses terhadap kegiatan siswa.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini guru :

- a. Membahas dan mengevaluasi hasil pembelajaran dari kegiatan 1,2,3
- b. Membuat kesimpulan perlu atau tidak melaksanakan siklus ketiga. Jika pada siklus II belum menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada siswa kelas I maka perlu dilanjutkan dengan siklus III.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas I SDN SEPAT 3 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012. Tempat penelitian ini berlokasi di SDN SEPAT 3 yang berada di lingkungan Kecamatan masaran. SDN SEPAT 3 terletak di tengah pemukiman penduduk, dan berdiri dibelakang kelurahan Sepat dan berada ditengah perkebunan tebu. Jauh dari keramaian, jalan raya dan pasar. Staf pengajar atau gurunya cukup. Jumlah guru semuanya 12 orang yang terdiri dari 6 guru kelas, 1 guru agama Islam, 1 guru penjaskes, 1 guru bahasa Inggris berstatus wiyata bhakti, 1 Guru Perpustakaan dan komputer satatus wiyata bhakti, 1 kepala sekolah, 1 penjaga sekolah dengan status wiyata bhakti.

Dengan jumlah guru yang lengkap tersebut proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga siswa yang masuk ke sekolah ini tergolong cukup. Jumlah siswa seluruhnya 249 siswa yang terdiri dari 36 siswa kelas I, 50 siswa kelas II, 48 siswa kelas III, 44 siswa kelas IV, 32 siswa kelas V, dan 39 siswa kelas VI.

Semua siswa yang telah disebutkan di atas, berasal dari kalangan atau latar belakang yang berbeda. Sebagian besar siswa dari kalangan keluarga petani. Kedua orang tuanya sebagian besar hanya tamat pendidikan dasar. Hal ini yang mendorong untuk dilakukan penelitian pada siswa kelas I. Karena di kelas I membaca permulaan merupakan dasar untuk membaca lanjut. Jika dasar itu tidak kuat maka untuk mempelajari mata pelajaran lain akan mengalami kesulitan.

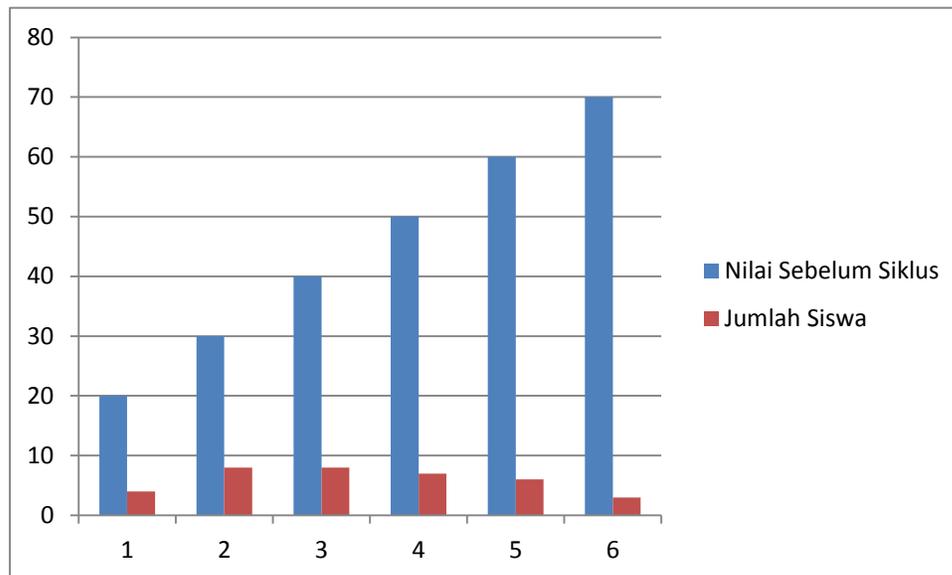
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu melalui proses atau siklus berulang, bertahap, berkelanjutan yang akan direncanakan dan dilaksanakan melalui tiga siklus. Pada siklus pertama siswa secara kelompok merangkai huruf-huruf menjadi suku kata sesuai dengan gambar yang telah disediakan guru,

commit to user

kemudian secara kelompok siswa melaporkan hasil kerjanya dengan cara membaca huruf-huruf yang telah dirangkai ke depan kelas. Pada siklus kedua semua siswa diberi kartu suku kata atau kartu gambar. Setelah mengamati tulisan atau gambar yang dipegang, siswa mencari pasangan sesuai dengan kartu yang dimiliki sehingga membentuk kelompok yang terdiri dari siswa yang memegang gambar dan kartu suku kata yang sesuai sehingga membentuk kata yang tepat. Kegiatan selanjutnya siswa berdiskusi dan melaporkan hasilnya dengan cara menempelkan gambar dan kata di papan huruf dan membacakannya. Siklus ke tiga melanjutkan dari siklus pertama dan ke dua, yaitu menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana dengan bantuan gambar. Kegiatan itu dilakukan seperti pada siklus ke dua yaitu dengan cara mencari pasangan yang tepat. Di dalam proses pembelajaran dari siklus pertama, ke dua, dan ke tiga guru selalu menggunakan model pembelajaran menggunakan Media Gambar yang didukung dengan penggunaan alat peraga yang sesuai. Dari masing-masing siklus atau tahapan, materi pembelajaran selalu ditingkatkan yakni dari menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sambil mengeja dan membaca, kemudian menggabungkan suku kata menjadi kata sambil membaca, tahap berikutnya adalah menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana. Setiap tindakan atau siklus diadakan tes atau evaluasi yaitu tes membaca permulaan.

Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, setiap meliputi empat tahapan yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, dilakukan tes kemampuan awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang membaca permulaan. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari capaian nilai tes dengan rata-rata Dengan Nilai : 20 adalah 11,1%, 30 adalah 22,2%, 40 adalah 22,2%, 50 adalah 19,4%, 60 adalah 16,7%, 70 adalah 8,3%



Gambar 4. Diagram Batang Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Awal

Bahan Keterangan yang diajarkan dalam siklus I, II, adalah :

1. Merangkai dan membaca huruf menjadi suku kata.
2. Merangkai dan membaca suku kata menjadi kata
3. Merangkai dan membaca kata menjadi kalimat sederhana

Nilai kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi awal disajikan dalam tabel 1.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Kondisi Awal

Nilai Sebelum Siklus	Jumlah Siswa	%
20	4	11,11%
30	8	22,22%
40	8	22,22%
50	7	19,44%
60	6	16,67%
70	3	8,33%

Nilai siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan sebanyak 6 siswa memperoleh nilai 60, sejumlah 3 siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih, 17 siswa lain mendapatkan nilai dibawah 60. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian pada kondisi awal ini pembelajaran membaca permulaan dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan .

Setelah diadakan tes kemampuan awal selanjutnya diadakan wawancara dengan siswa.. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan banyak menggunakan metode ceramah. Selain itu dalam pembelajaran masih jarang digunakan media pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas belum mengoptimalkan peran serta siswa sehingga siswa masih pasif.

Mengingat begitu pentingnya mata pelajaran bahasa Indonesia dan kurangnya prestasi belajar bahasa Indonesia maka diadakan kesepakatan dengan siswa untuk dilaksanakan pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa, yaitu penggunaan model pembelajaran dengan media gambar. Langkah ini diambil dengan tujuan agar mampu meningkatkan proses pembelajaran di kelas yang implikasinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan akhirnya prestasi belajar bahasa Indonesia secara umum dapat meningkat.

B . Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

1. Siklus I

Kegiatan penelitian pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, tiap pertemuan selama 70 menit. Adapun tahapan pada siklus I adalah :

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar (KD): Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat. Instrumen pembelajaran terdiri dari lembar observasi siswa, lembar observasi guru, lembar penilaian

dan soal tes. Perangkat lain yang perlu dipersiapkan adalah media Gambar yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran juga penunjang lain adalah sambil bernyanyi dalam pembelajaran.

Pada siklus pertama akan dilaksanakan pembelajaran membaca permulaan dengan materi merangkai dan membaca huruf menjadi suku kata dan kata.

b. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, pelaksanaan tindakan pada siklus pertama pertemuan ke satu diawali dengan materi merangkai dan membaca huruf menjadi suku kata dan kata. Guru pertama kali masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan mencatat presensi siswa. Setelah itu guru mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya untuk mengawali pembelajaran siswa diajak menyanyikan lagu “ Dua Mata Saya “ secara bersama-sama dan dilanjutkan tanya jawab tentang alat-alat indera manusia dan cara merawatnya. Alokasi waktu untuk kegiatan awal ini selama 5 menit.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, pada kegiatan ini langkah pertemuan siswa dibagi menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan secara heterogen baik jenis kelamin maupun tingkat kecerdasannya. Kemudian untuk langkah selanjutnya tiap kelompok diberi kartu huruf dan lembar kerja yang diberi gambar mata, gigi, baju, kaki, dan jari. Setelah semua kelompok menerima lembar kerja, kartu huruf dan perangkat lain yang berupa papan huruf maka siswa mendiskusikan lembar kerja dengan anggota kelompoknya sesuai petunjuk yang diberikan guru. Siswa merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan kata sesuai gambar dan meletakkan pada papan huruf. Setelah kegiatan diskusi selesai tiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan cara menunjukkan hasil dan membaca huruf yang telah dirangkai menjadi suku kata dan kata.

Contoh: “ mata, tulisan tersebut dibaca sesuai dengan abjad dan dieja menjadi em-a ma te-a ta, ma-ta. Dalam melaporkan hasil kerja siswa membaca secara bergantian, dan guru selalu memberi bimbingan kepada setiap siswa yang menemui kesulitan. Setelah semua kelompok melaporkan hasil dilanjutkan melakukan pembahasan dan membuat kesimpulan. Pada kegiatan inti alokasi waktu yang digunakan 45 menit.

Langkah terakhir pada siklus pertama pertemuan ke satu guru memberikan penghargaan kepada tiap kelompok sesuai dengan hasil kerjanya dan dilanjutkan melakukan evaluasi serta memberikan tindak lanjut. Pada kegiatan ini waktu yang digunakan adalah 20 menit.

Untuk pertemuan ke dua siklus pertama diawali dengan ucapan salam dilanjutkan melakukan presensi siswa. Setelah itu dilakukan tanya jawab untuk mengulang materi pertemuan pertama, dan tanya jawab mengenai benda-benda yang berada di kelas, rumah, dan lingkungan sekitar, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini sekitar 5 menit.

Kegiatan selanjutnya untuk pertemuan ke dua pada siklus pertama ini adalah kegiatan inti. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah membagi siswa menjadi 4 kelompok tiap kelompok terdiri 4 siswa yang anggotanya heterogen seperti pada pertemuan pertama. Masing-masing kelompok mendapat lembar kerja dan kartu huruf serta papan huruf. Kemudian siswa secara kelompok mendiskusikan lembar kerja itu sesuai petunjuk guru yaitu merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan kata sesuai gambar: bola, nasi, kuda, meja, dan sapu. Setelah itu siswa melaporkan hasil kerja dengan cara mempresentasikan hasil diskusi yaitu membacakannya ke depan kelas, langkah selanjutnya siswa dan guru membuat kesimpulan. Alokasi waktu yang digunakan dalam pertemuan ini adalah 45 menit.

Kegiatan akhir pada pertemuan ke dua guru memberikan penghargaan kepada tiap kelompok sesuai dengan hasil kerja. Kemudian

melakukan evaluasi yang dilanjutkan dengan pemberian tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sedangkan untuk penilaian proses guru mengisi lembar observasi.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh guru dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran karena terpengaruh adanya petugas *shooting* yang dianggap hal baru dalam pembelajaran.

Pada saat pengamatan atau observasi masih terlihat adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti menyampaikan pendapat dan ragu-ragu dalam menggunakan alat peraga, hal ini karena kurang terbiasa.

Pada kegiatan diskusi kelompok, kegiatan masih didominasi oleh siswa yang pandai sedang siswa yang lain hanya mengikuti saja dan kurang berani berpendapat. Hal ini karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi.

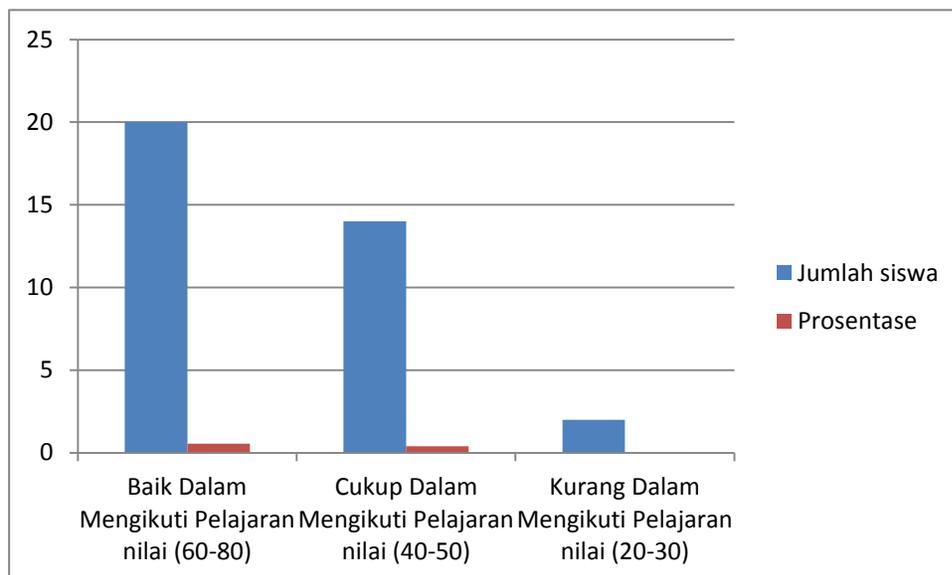
Dalam kegiatan melaporkan hasil melalui presentasi masih ada siswa yang kurang berani mengeluarkan pendapat dan kegiatan banyak didominasi oleh siswa yang pandai.

Tingkat keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran berdasarkan hasil observasi pada siklus I yang berkategori baik dapat disajikan dalam tabel data sebagai berikut:

Tabel 2. Keterangan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I

Keterangan	Jumlah siswa	Prosentase
Baik Dalam Mengikuti Pelajaran nilai (60-80)	20	55,56%
Cukup Dalam Mengikuti Pelajaran nilai (40-50)	14	38,88%
Kurang Dalam Mengikuti Pelajaran nilai (20-30)	2	5,56%

Hasil distribusi keaktifan siswa pada siklus I dapat disajikan dalam gambar 5.



Gambar 5. Diagram Batang Prosentase Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Membaca Permulaan Siklus I

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I selanjutnya diadakan tes kemampuan membaca huruf menjadi suku kata dan kata dengan lafal yang tepat. Adapun hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siklus I tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Siklus I

No.	Uraian Pencapaian Hasil Jumlah	Nilai
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah 70	24
2	Siswa yang mendapat nilai di atas 70	12
3	Rerata	59

Hasil tes yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan sejumlah 24 siswa mendapat nilai kurang dari 70, sebanyak 12 siswa mendapat nilai 70 atau lebih. Nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran siklus I ini adalah 58,9. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran membaca permulaan pada siklus I belum berjalan dengan baik.

Prosentase ketuntasan belajar membaca permulaan siklus I tertera pada gambar 6.



Kemampuan membaca huruf menjadi suku kata dan kata

Gambar 6. Diagram Batang Prosentase Ketuntasan Membaca Permulaan Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk

menindaklanjuti pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa mengenai perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Kurangnya keberanian siswa mengeluarkan pendapat dalam kegiatan diskusi atau kelompok karena kegiatan masih didominasi oleh siswa yang pandai. Oleh sebab itu pada kegiatan pembelajaran berikutnya (pada siklus II) perlu ditekankan kepada siswa agar siswa yang pandai memberi kesempatan kepada siswa yang kurang pandai untuk mengeluarkan pendapatnya.

Pada kegiatan pelaporan hasil atau presentasi masih ada beberapa siswa kurang berani mengeluarkan pendapat sehingga untuk mengatasi hal ini guru harus selalu memberi semangat agar dapat membangkitkan keberanian siswa.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I masih ada beberapa siswa yang ragu-ragu menggunakan alat peraga, hal ini karena siswa belum terbiasa menggunakan peraga dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini pada siklus II, guru berusaha untuk meningkatkan keberanian siswa melalui alat peraga terutama untuk menarik perhatian digunakan kartu gambar yang berwarna.

2. Siklus II

Pembelajaran membaca permulaan pada siklus II ditekankan pada kemampuan membaca suku kata menjadi kata, hal ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Pelaksanaannya dirancang sebagai berikut :

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada tahap ini meliputi penyusunan RPP yang akan diterapkan pada siklus II. Kompetensi dasar yang dipilih adalah: membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat. Kemudian menyusun instrumen pembelajaran meliputi lembar observasi kegiatan siswa, lembar penilaian, dan soal tes.

Rencana perbaikan pada siklus II ada sedikit perbedaan dengan pembelajaran siklus I, hal ini didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Tindakan yang mendapatkan penekanan dari guru pada siklus II adalah mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran meliputi kerjasama dan keberanian mengeluarkan pendapat dalam berdiskusi maupun pelaporan hasil kerja melalui presentasi.

Upaya yang dilakukan guru untuk mewujudkan hal di atas dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dipilih model pembelajaran kooperatif dengan metode struktural dengan tehnik mencari pasangan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan perbaikan pada siklus II yang didasarkan atas refleksi pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan tiap pertemuan selama 70 menit. Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada siklus II ini dipelajari tentang merangkai dan membaca suku kata menjadi kata. Untuk mengawali kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan tanya jawab untuk mengulang materi siklus I serta tanya jawab tentang nama-nama binatang yang sudah dikenal karena pada siklus II pertemuan 1 ini mengambil tema lingkungan yaitu tentang binatang. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada tahap awal ini sekitar 5 menit.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menyiapkan beberapa kartu suku kata dan gambar sesuai dengan tema yaitu gambar ayam, katak, ikan, kucing, dan jerapah. Kemudian kartu suku kata yang dapat membentuk nama gambar binatang di atas dan kartu gambar dibagikan kepada setiap siswa, sehingga setiap siswa memegang satu kartu suku kata atau satu kartu gambar binatang. Kegiatan selanjutnya setiap siswa mengamati kartu suku kata atau kartu gambar yang telah dimiliki, kemudian semua siswa disuruh mencari pasangan kartu suku kata maupun kartu

gambar sehingga membentuk kelompok yang terdiri dari siswa pemegang kartu gambar dan siswa pemegang kartu suku kata. Contohnya, siswa pemegang gambar ayam akan bergabung dengan siswa yang memegang kartu suku kata “a” dan pemegang kartu suku kata “yam” sehingga dapat membentuk kata ayam. Setelah semua siswa menemukan kelompoknya, mereka lalu bergabung dan mendiskusikan hasil temuannya itu serta berlatih membaca. Kegiatan selanjutnya pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil kegiatannya dengan cara menempelkan kartu gambar maupun kartu suku kata pada papan huruf yang telah disediakan kemudian membacanya. Langkah selanjutnya guru dan siswa membuat kesimpulan dan siswa melakukan latihan membaca secara kelompok. Alokasi waktu yang digunakan pada kegiatan ini 45 menit.

Langkah terakhir pada siklus II pertemuan pertama guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan hasil kerjanya, dilanjutkan melakukan evaluasi dan pemberian tindak lanjut, pada kegiatan ini waktu yang digunakan 20 menit.

Untuk pertemuan kedua pada siklus ini diawali dengan ucapan salam dilanjutkan presensi siswa kemudian tanya jawab tentang materi yang lalu. Selanjutnya siswa diajak menyanyikan lagu pelangi dan tanya jawab tentang warna, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Alokasi waktu yang digunakan pada kegiatan ini 5 menit.

Kegiatan selanjutnya untuk pertemuan 2 pada siklus II adalah kegiatan inti, pada kegiatan ini siswa secara bergantian mengambil 1 kartu suku kata atau kartu warna yang telah disediakan guru kemudian masing-masing siswa mengamati kartu suku kata maupun kartu warna yang telah dimiliki. Kartu suku kata dan kartu warna yang disediakan guru adalah sesuai dengan tema, yaitu hijau, biru, kuning, merah, hitam. Langkah selanjutnya setiap siswa mencari pasangan kartu suku kata atau kartu warna yang telah dimiliki sehingga siswa dapat membentuk kelompok sesuai dengan warna dan

tulisannya. Setelah mendapat kelompok, tiap kelompok mendiskusikan hasil temannya dan berlatih membaca, kemudian tiap-tiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya dengan menempelkan ke papan huruf yang telah disediakan dan siswa secara kelompok membacakannya. Langkah selanjutnya guru dan siswa membuat kesimpulan. Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan ini 45 menit.

Kegiatan akhir pada pertemuan ke dua guru memberi penghargaan kepada setiap kelompok sesuai dengan hasil kerja, kemudian melakukan evaluasi yang diteruskan dengan pemberian tindak lanjut. Alokasi waktu pada kegiatan ini 20 menit. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sedangkan untuk mengetahui penilaian proses, guru mengisi lembar observasi.

c. Observasi

Hasil observasi pada siklus II ini dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat meningkatkan aktivitas dalam mengikuti pembelajaran. Semua siswa sudah aktif dalam membentuk kelompok maupun kegiatan diskusi. Dominasi siswa yang pandai telah berkurang sehingga siswa yang kurang pandai dapat menunjukkan perannya sebagai anggota kelompok.

Keberanian mengungkapkan pendapat sudah semakin meningkat. Siswa yang tadinya ragu-ragu sudah terlihat berani berbicara dan berlatih membaca. Di sudut lain guru semakin meningkatkan perhatiannya kepada setiap siswa baik kelompok maupun individu, sehingga kegiatan pembelajaran semakin lancar.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, tingkat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berkategori baik dapat diketahui sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah siswa	Prosentase
1	Baik Dalam Mengikuti Pelajaran nilai (60-80)	36	100%
2	Cukup Dalam Mengikuti Pelajaran nilai (40-50)	0	0%
3	Kurang Dalam Mengikuti Pelajaran nilai (20-30)	0	0%

Tabel 4. Keterangan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II



Gambar 7. Diagram Batang Prosentase Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran ketrampilan membaca Siklus II

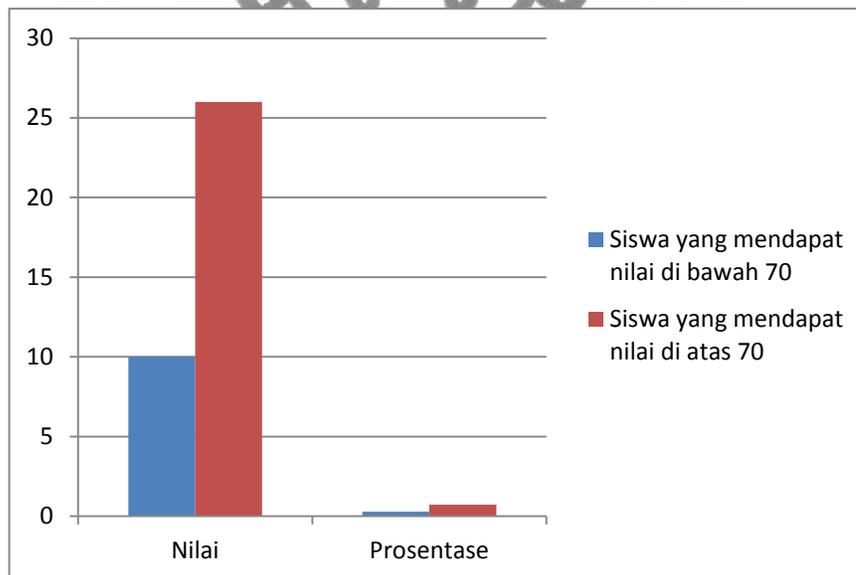
Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran siklus II kemudian diadakan tes ketrampilan membaca permulaan. Dari hasil tes diperoleh nilai yang tertera pada tabel.

Tabel 5. Data Nilai Ketrampilan Membaca Siswa pada Siklus II

No.	Uraian Pencapaian Hasil Jumlah	Nilai	Prosentase
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah 70	10	28%
2	Siswa yang mendapat nilai di atas 70	26	72%
3	Rerata	74	

Hasil nilai pada tabel di atas menunjukkan 10 siswa mendapat nilai kurang dari 70, sebanyak 26 siswa mendapat nilai 70 atau lebih. Nilai rerata pembelajaran 74. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rerata yang dicapai sudah melebihi indikator kinerja dan secara klasikal sudah mencapai batas tuntas.

Prosentase ketuntasan belajar membaca permulaan siklus II tertera pada gambar 8.



Gambar 8. Diagram Batang Prosentase Ketuntasan Belajar Membaca Permulaan

Siklus II

commit to user

d. Refleksi

Siswa sudah dapat meningkatkan aktivitas dalam mengikuti pembelajaran. Mereka sudah memahami akan pentingnya kerja sama, hal ini terbukti di dalam mereka mencari pasangan yang cocok dan mendiskusikan hasil kerja. Guru perlu meningkatkan perhatian siswa terutama di dalam kegiatan mencari pasangan maupun berdiskusi, siswa dibangkitkan semangatnya sehingga aktivitas dan semangat yang sudah terbentuk pada siklus II dapat ditingkatkan pada pembelajaran siklus III agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat disajikan sebagai berikut :

1. Aktivitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran

Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang terkait dengan aktivitas membaca siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan pengamat/peneliti. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan kategori baik tersebut dapat disajikan pada tabel 6.

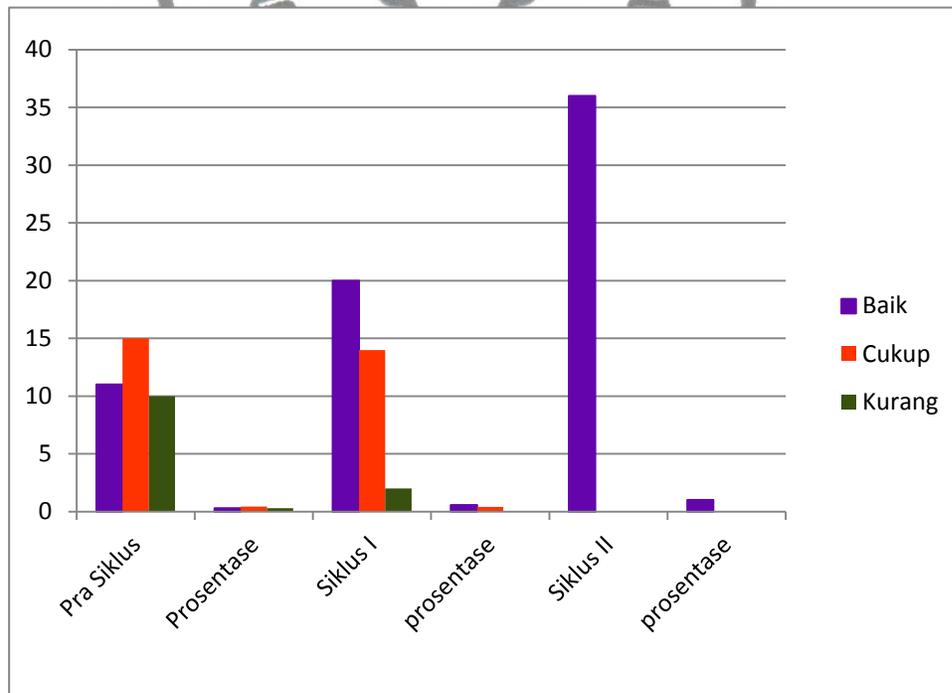
Tabel 6. Hasil Pengamatan terhadap Aktifitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Membaca Permulaan Siklus I sampai II

No	Keterangan	Pra Siklus	Prosentase	Siklus I	prosentase	Siklus II	prosentase
1	Baik	11	30%	20	56%	36	100%
2	Cukup	15	42%	14	39%	0	0%
3	Kurang	10	28%	2	5%	0	0%

Hasil pengamatan atau observasi yang disajikan pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran selalu meningkat. Peningkatan aktivitas tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang meliputi kegiatan-kegiatan: aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, rasa ingin tahu dan keberanian siswa meningkat, kreativitas dan inisiatif siswa meningkat, aktif mengerjakan tugas pembelajaran individu maupun kelompok.

Rerata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I – II dapat dilihat pada Gambar berikut ini.

Gambar 9. Hasil Pengamatan terhadap Aktifitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Membaca Prasiklus sampai II



2. Ketrampilan Membaca

Perkembangan hasil tes ketrampilan membaca permulaan siswa selama tiga siklus yang diperoleh melalui instrumen kemampuan membaca dapat disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Tiap Siklus

No.	Nama	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Objek Penelitian	30	50	70
2	Objek Penelitian	20	40	70
3	Objek Penelitian	50	70	80
4	Objek Penelitian	50	60	70
5	Objek Penelitian	30	50	70
6	Objek Penelitian	30	50	60
7	Objek Penelitian	40	50	70
8	Objek Penelitian	20	50	60
9	Objek Penelitian	20	40	60
10	Objek Penelitian	20	40	60
11	Objek Penelitian	30	50	60
12	Objek Penelitian	30	50	60
13	Objek Penelitian	40	60	70
14	Objek Penelitian	50	60	80
15	Objek Penelitian	60	70	90
16	Objek Penelitian	40	60	70
17	Objek Penelitian	40	50	70
18	Objek Penelitian	60	80	90
19	Objek Penelitian	50	70	80
20	Objek Penelitian	70	80	100

No.	Nama	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
21	Objek Penelitian	70	80	100
22	Objek Penelitian	60	70	90
23	Objek Penelitian	30	50	60
24	Objek Penelitian	30	50	70
25	Objek Penelitian	60	70	80
26	Objek Penelitian	50	70	90
27	Objek Penelitian	60	80	90
28	Objek Penelitian	40	60	70
29	Objek Penelitian	50	60	70
30	Objek Penelitian	30	50	60
31	Objek Penelitian	40	50	60
32	Objek Penelitian	60	70	80
33	Objek Penelitian	40	50	70
34	Objek Penelitian	70	80	100
35	Objek Penelitian	40	50	60
36	Objek Penelitian	50	60	70
Rata-rata		43,33	58,89	73.89

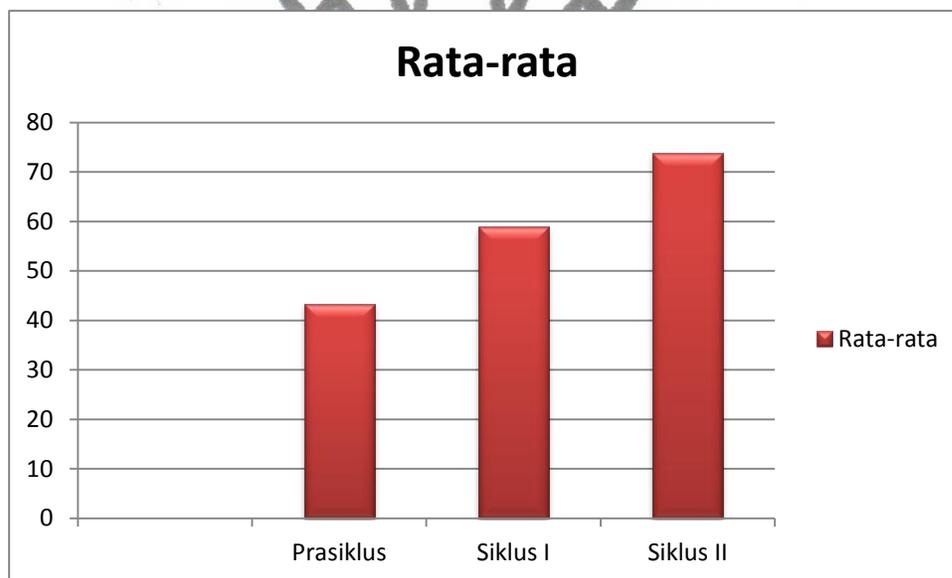
Hasil rerata tes membaca permulaan siswa pada kondisi awal pra siklus adalah 43,33. belum mencapai nilai batas sesuai dengan indikator kinerja, yakni 60. dari segi ketuntasan belajar, baik secara individual maupun secara klasikal, hasil tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 36 jumlah siswa, tercatat 27 siswa belum mencapai batas tuntas, 9 siswa telah mencapai batas tuntas.

setelah diberikan tindakan perbaikan pada siklus I, meningkat menjadi menjadi 58,89. Dilihat dari nilai batas minimal sesuai dengan indikator kinerja, nilai rerata siswa tersebut sudah memenuhi kriteria. Namun, secara individual dari hasil tes pada siklus I tersebut masih terdapat 17 siswa mendapat nilai

kurang dari 60. Sementara itu, yang mendapatkan lebih besar atau sama dengan 60 sebanyak 19 siswa. Jadi, hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I, jika dilihat dari batas nilai minimal sesuai dengan indikator kinerja, sudah memenuhi kriteria. Namun, secara klasikal nilai tersebut belum mencapai batas ketuntasan belajar sehingga penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II.

Nilai rerata tes kemampuan membaca permulaan pada siklus II yang dicapai siswa sebesar 73,89. Secara individual, dari hasil tes pada siklus II siswa yang berjumlah 10 orang telah mencapai nilai 60. Sementara 26 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Jadi, nilai rerata tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan.

Perkembangan prosentase peningkatan hasil pengamatan aktivitas siswa dan hasil tes kemampuan membaca permulaan di atas dapat disajikan pada gambar 10.



Gambar 10. Diagram Rata-rata Hasil Tes Membaca Permulaan dari Pra siklus sampai siklus II

Hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran membaca permulaan melalui model kooperatif yang dilakukan sebanyak dua siklus selalu mengalami peningkatan dan telah dapat mencapai batas tuntas sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan membaca permulaan siswa.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan media gambar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SDN Sepat 3, kecamatan Masaran, kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/ 2012, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pembelajaran Melalui media gambar dapat meningkatkan hasil belajar tentang ketrampilan membaca siswa kelas I SDN Sepat 3 Masaran Sragen. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas hasil belajar siswa terjadi peningkatan yaitu Hasil rata-rata belajar membaca pada pra tindakan 43, kemudian terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 58,89, karena belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan maka dilakukan tindakan pada siklus II. Untuk siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar membaca siswa yang cukup baik yaitu dari 58,89 menjadi 78,89. Peningkatan rata-rata belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai target capaian.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar tentang ketrampilan membaca, pembelajaran melalui media gambar ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas I SDN Sepat 3 Masaran Sragen. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa dari pra siklus sampai siklus II, yaitu siswa yang memperhatikan pada prasiklus hanya 30 %, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan media gambar pada siklus I siswa yang memperhatikan meningkat menjadi 56 %, dan setelah dilaksanakan siklus II dengan media gambar siswa yang aktif dan memperhatikan menjadi 100 %.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa melalui media gambar dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas I. Sehubungan dengan penelitian ini maka dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Melalui media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil ketrampilan membaca siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dan membuat kesimpulan pembelajaran.
2. Melalui media gambar dalam pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran menjadi menyenangkan yang berakibat antusiasme siswa menjadi meningkat hasil belajarnya .
3. Melalui media gambar memudahkan siswa dalam membaca gambar.
4. Pentingnya guru dalam menggunakan model pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas melalui media gambar pada siswa kelas I SDN Sepat 3 Sragen tahun pelajaran 2011/ 2012, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya dalam hal ini kepala sekolah senantiasa menyarankan kepada guru untuk menggunakan berbagai macam model dan media pembelajaran yang tepat sesuai materi yang diajarkan. Sehingga dapat menunjang penanaman konsep-konsep dari abstrak menjadi nyata. Hal ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, melalui media gambar juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memudahkan pemahaman siswa dan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional tetapi dapat menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, selain itu disarankan juga untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi aktif dan efektif dengan menggunakan media gambar. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, saling menghargai pendapat orang lain, meningkatkan motivasi dan hasil belajar I serta meningkatkan komunikasi dengan orang lain, sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi bunyi melalui media gambar pada siswa kelas I SD Sepat 3 Sragen.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat berperan aktif dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari pada teman kelompoknya secara bergantian, serta menyampaikan ide atau pikiran pada saat proses pembelajaran, selain itu siswa hendaknya memanfaatkan media pembelajaran yang telah disiapkan, aktif mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok yang diberikan guru, lebih meningkatkan hasil belajar. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya ke dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal

4. Untuk Peneliti Lanjut

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penelitian ini, perlu diupayakan adanya penelitian lain. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lain mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar siswa yang belum terdapat dalam penelitian ini.